

PEMAHAMAN EVALUASI HASIL BELAJAR DI KALANGAN CALON GURU (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2016)

Abdullah Aly

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: aa130@ums.ac.id



ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimanakah pemahaman calon guru tentang konsep evaluasi hasil belajar; setelah dianalisis data disimpulkan bahwa Kajian ini menghasilkan 4 (empat) kesimpulan penting. Pertama, pemahaman calon guru tentang konsep dan definisi evaluasi hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Pemahaman tertinggi dan terendah dari mereka dimiliki oleh calon guru perempuan, masing-masing sebanyak 22 orang (41,5%) dan 5 orang (9,43%). Kedua, pemahaman calon guru tentang tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Pemahaman tertinggi dan terendah dari mereka dimiliki oleh calon guru perempuan, masing-masing sebanyak 16 orang (30,18%) dan 5 orang (9,43%). Ketiga, pemahaman calon guru tentang sasaran evaluasi hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Pemahaman tertinggi dan terendah dari mereka dimiliki oleh calon guru perempuan, masing-masing sebanyak 13 orang (24,53%) dan 10 orang (18,87%). Keempat, pemahaman calon guru tentang prosedur evaluasi hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Pemahaman tertinggi dari mereka dimiliki oleh calon guru perempuan, sementara pemahaman yang terendah dimiliki oleh calon guru laki-laki, masing-masing sebanyak 27 orang (50,94%) dan 10 orang (26,31%).

Kata Kunci: *guru, evaluasi, hasil belajar*

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, kegiatan akademik yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru atau pendidik di lembaga evaluasi merupakan salah satu guru atau pendidik di lembaga

pendidikan tertentu—baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Pentingnya kegiatan evaluasi tersebut dapat dilihat dari segi tahapan pembelajaran. Dari segi ini, kegiatan evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru. Pada tahap ini, ada beberapa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian seorang guru adalah tingkah laku yang dikelompokkan menjadi 3 bagian, antara lain pengetahuan intelektual (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif).

Lebih lanjut, pentingnya kegiatan evaluasi dapat dilihat dari segi fungsi dan tujuan dari diadakannya evaluasi hasil belajar peserta didik. Dari segi ini, evaluasi itu memiliki 6 (enam) fungsi dan tujuan penting (Sudijono, 2007: 23). *Pertama*, evaluasi itu berfungsi sebagai alat untuk mengetahui apakah peserta didik atau peserta didik tersebut telah menguasai pengetahuan, keterampilan atau materi pembelajaran yang telah diberikan oleh seorang guru. *Kedua*, untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan peserta didik/peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. *Ketiga*, untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran apakah sudah memahami dan menguasai keterampilan atau materi pembelajaran yang telah disampaikan

oleh seorang guru/pendidik. *Keempat*, sebagai sarana umpan balik (*feedback*) bagi seorang guru yang bersumber dari peserta didik tersebut. Misalnya seorang guru melontarkan stimulus kepada peserta didik apakah stimulus tersebut mampu direspon oleh peserta didik tersebut atau sebaliknya, sehingga guru bisa mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan peserta didiknya dalam belajar apakah sudah maksimal atau sebaliknya. *Kelima*, sebagai alat untuk mengetahui sampai mana perkembangan belajar peserta didik tersebut. *Keenam*, sebagai laporan hasil belajar peserta didik yang diberikan kepada orang tua (wali murid) sebagai bukti sampai mana tingkat kemampuan peserta didik tersebut, misalnya berupa *rapor*

Demikian pentingnya pemahaman evaluasi hasil belajar di kalangan calon guru di atas, maka peserta didik Prodi PAI UMS sebagai calon guru harus diuji wawasan dan kemampuan mereka dalam hal evaluasi hasil belajar, terutama konsep evaluasi hasil belajar, fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar, sasaran evaluasi hasil belajar, dan prosedur evaluasi hasil belajar. Hasil dari uji pemahaman tersebut akan bermanfaat untuk menjamin kualitas proses pembelajaran yang akan diampu oleh mereka di masa yang akan datang. Jika pemahaman mereka terhadap konsep evaluasi hasil belajar dalam kategori tinggi, maka besar

kemungkinan proses pembelajaran yang mereka kelola dapat dikatakan berkualitas tinggi. Sebaliknya, jika pemahaman mereka terhadap konsep evaluasi hasil belajar mereka dalam kategori rendah, maka hampir dapat diduga bahwa proses pembelajaran yang akan mereka kelola pun berkualitas rendah.

Uji pemahaman calon guru tentang konsep evaluasi hasil belajar ternyata bersesuaian dengan undang-undang tentang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1, UUNo 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Rumusan dalam undang-undang tersebut mengandung pemahaman bahwa calon guru harus mempersiapkan diri untuk memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Ringkasnya, wawasan dan pemahaman calon guru tentang konsep evaluasi hasil belajar harus diuji lewat penelitian yang objektif, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai jaminan untuk kualitas proses pembelajaran yang akan dikelola oleh mereka di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah utama yang akan dikaji dalam kajian ini adalah: “bagaimanakah pemahaman calon guru tentang konsep evaluasi hasil belajar?” Secara spesifik, kajian ini akan menjawab rumusan masalah berikut: (1) bagaimanakah pemahaman calon guru tentang definisi evaluasi hasil belajar? (2) bagaimanakah pemahaman calon guru tentang tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar? (3) bagaimanakah pemahaman calon guru tentang sasaran evaluasi hasil belajar? (4) bagaimanakah pemahaman calon guru tentang prosedur evaluasi hasil belajar? Atas dasar rumusan masalah tersebut, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman calon guru tentang konsep evaluasi hasil belajar. Secara khusus, kajian ini bertujuan mendeskripsikan wawasan calon guru tentang fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar, sasaran evaluasi hasil belajar, dan prosedur evaluasi hasil belajar.

Metode Kajian

Bentuk kajian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus. Bentuk kajian ini dipilih dengan alasan utama bahwa studi kasus merupakan bentuk kajian yang sangat cocok untuk mengkaji sesuatu peristiwa atau situasi dengan lebih mendalam, dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang aspek individu, peristiwa,

atau situasi (Creswell, 2008: 19). Menurut Lisa M. Given (2008: 68), studi kasus cocok digunakan untuk mendeskripsikan tentang pandangan, penemuan, dan penafsiran terhadap sesuatu situasi, peristiwa, program, atau fenomena. Studi kasus juga merupakan suatu kaedah yang intensif, menyeluruh, dan analisis bagi sesuatu wujud tunggal, fenomena, atau unit sosial. Selanjutnya, studi kasus dapat memberikan data yang kaya dan informasi yang mendalam, lengkap, menyeluruh, dan dapat memberi gambaran yang lebih terperinci tentang fenomena yang dikaji.

Kajian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Program studi ini terakreditasi A, memiliki 853 mahasiswa dan 15 orang dosen. Pemilihan lokasi diambil berdasarkan alasan praktis, yaitu peneliti merupakan salah satu dosen di program studi tersebut, sehingga yang bersangkutan mudah mengakses data yang ada di lokasi kajian. Faktor ini diyakini dapat membantu peneliti untuk melakukan kajian dengan lebih mudah dan lancar.

Subjek kajian dipilih dengan menggunakan kaedah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Creswell (2008: 20) menyatakan bahwa dalam sampel bertujuan, subjek kajian yang dipilih merupakan sumber data terbaik yang dapat memberikan data yang kaya,

terperinci, dan mendalam untuk membantu memahami fenomena yang dikaji. Dalam kajian ini, peserta didik PAI semester lima dengan jumlah 70 orang peserta didik telah dipilih dari kalangan calon guru PAI dengan alasan mereka telah memiliki wawasan tentang evaluasi hasil belajar.

Dari segi pengumpulan data, kajian ini menggunakan metode tes kemampuan (*proficiency test*), yaitu suatu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam bidang tertentu (Arikunto, 2012: 150). Tes kemampuan ini dapat diberikan kapan saja, tidak tergantung apakah seseorang tersebut telah mengikuti suatu program pengajaran tertentu atau tidak. Metode tes kemampuan ini dipilih dengan dua alasan. *Pertama*, metode tes ini lebih akurat untuk pengumpulan data karena tes yang dijadikan instrumen secara berulang-ulang telah direvisi. *Kedua*, metode tes ini diyakini oleh para peneliti pendidikan sebagai instrumen penelitian yang sangat objektif dalam pengumpulan data.

Analisis data dalam kajian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu analisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012: 148). Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam

arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam analisis statistik deskriptif ini menggunakan tabel dan diagram baik diagram batang, diagram lingkaran maupun diagram pastel (*pie chart*).

Kajian Literatur

1. Definisi Evaluasi Hasil Belajar

Dalam kajian ini konsep evaluasi hasil belajar yang digunakan adalah konsep yang dikemukakan oleh Hamalik (2008: 159). Menurutnya, evaluasi hasil belajar adalah “keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai peserta didik”. Konsep Hamalik dipilih karena 3 (tiga) alasan penting. Pertama, Evaluasi dipahami sebagai suatu proses yang terus-menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran. Kedua, proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran. Ketiga, evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan

informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan kajian literatur ditemukan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Disebut evaluasi formatif karena evaluasi dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Adapun yang dimaksud evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran telah diajarkan (Sudijono, 2007: 23). Evaluasi kategori pertama, berfungsi untuk mengetahui peserta didik yang telah menguasai bahan ajar dan belum; untuk penguatan dan motivasi peserta didik agar semakin giat dalam belajar; untuk perbaikan belajar peserta didik; dan untuk mengetahui bahan-bahan ajar yang belum dikuasai oleh peserta didik. Sementara itu, evaluasi kategori kedua, berfungsi untuk menentukan nilai peserta didik; untuk menentukan peserta didik dapat mengikuti program berikutnya atau tidak; dan untuk mengisi catatan kemampuan peserta didik (Arikunto, 2012: 36).

3. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar

Dilihat dari segi input, sasaran evaluasi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu aspek kemampuan, aspek kepribadian, dan aspek sikap peserta didik (Arikunto, 2012: 29). Aspek kemampuan di sini dipahami sebagai kemampuan peserta didik akan menentukan bagaimana kelanjutan proses pembelajaran selanjutnya. Umumnya, setiap penilaian, disadari atau tidak akan menilai aspek kemampuannya. Kemampuan ini menjadi aspek pertama yang dipertimbangkan. Sementara itu, yang dimaksud aspek kepribadian adalah nilai kepribadian peserta didik sebagai bagian yang juga perlu dipertimbangkan. Tentu, dalam semua pembelajaran, memiliki tujuan yang baik terhadap kepribadian peserta didiknya. Sehingga, baik buruknya kepribadian, juga menjadi pertimbangan dalam sasaran penilain. Terakhir, yang dimaksud aspek sikap adalah penampakan fisik peserta didik sebagai perwujudan dari kepribadiannya, sehingga dalam rangka untuk mengetahui sasaran penilaian, sikap ini juga perlu dikaji secara mendalam.

4. Prosedur Evaluasi Hasil Belajar

Langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi ada 5 (lima), yaitu: membuat perencanaan, mengumpulkan data,

mengolah data, menafsirkan data, dan menyusun laporan (Arifin, 2009: 81-82). Pada tahap perencanaan, pendidik menyusun kisi-kisi dan menulis soal dan atau tugas. Pada tahap pengumpulan data, pendidik melaksanakan evaluasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan baik berupa tes atau non-tes. Pada tahap pengolahan, pendidik memberi skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Pada tahap penafsiran data, pendidik menafsirkan data dengan menggunakan kriteria yang terstandar. Penafsiran data dilakukan pada level individu dan kelompok. Pada level individu, penafsiran data berupa pernyataan bahwa seorang peserta didik mencapai kemajuan belajar atau tidak, atau seorang peserta didik memiliki kesulitan belajar atau tidak. Adapun pada level kelompok, hasil penafsiran data meliputi prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap pendidik dan materi yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Definisi Evaluasi Hasil Belajar

Pemahaman para calon guru tentang definisi evaluasi hasil belajar dapat diketahui lewat jawaban mereka tentang pertanyaan: “Jelaskan definisi evaluasi hasil belajar yang telah Anda pelajari!” Dari pertanyaan tersebut pemahaman mereka

terhadap konsep evaluasi hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Tabel 1 menggambarkan secara rinci pemahaman mereka tentang konsep evaluasi hasil belajar.

Dari tabel 1 diperoleh keterangan bahwa pemahaman 91 calon guru tentang konsep evaluasi hasil belajar yang berkategori tinggi ada 32 orang (35,16%), yang berkategori sedang ada 47 orang (51,64%), dan yang berkategori rendah ada 12 orang (13,18%). Bila dilihat dari jenis

kelamin, 38 calon guru laki-laki yang memiliki kategori tinggi dalam pemahaman konsep evaluasi hasil belajar ada 10 orang (26,31%), yang memiliki kategori sedang ada 21 orang (55,26%), dan yang memiliki kategori rendah ada 7 orang (18,42%). Di pihak lain, 53 calon guru perempuan yang memiliki kategori tinggi dalam pemahaman konsep hasil evaluasi belajar ada 22 orang (41,5%), yang memiliki kategori sedang ada 26 orang (49,05%), dan yang memiliki kategori rendah ada 5 orang (9,43%).

Tabel 1. Pemahaman Konsep Evaluasi Hasil Belajar

Tingkatan Jenis Kelamin	Tinggi		Sedang		Rendah		Jumlah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Laki-laki	10	26,31	21	55,26	7	18,42	38	100
Perempuan	22	41,5	26	49,05	5	9,43	53	100
Jumlah	32	35,16	47	51,64	12	13,18	91	100

Sumber: Hasil Olahan Penulis dari Kertas Jawaban Mahasiswa PAI UMS.

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1 dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep evaluasi hasil belajar yang tertinggi dimiliki oleh calon guru perempuan, sebanyak 22 orang (41,5%). Pemahaman mereka tentang konsep evaluasi hasil belajar dianalisis dengan pendapat Oemar Hamalik. Atas dasar ini, pemahaman dari mereka tentang konsep evaluasi hasil belajar ternyata sesuai dengan definisi evaluasi hasil belajar yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, yaitu “keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan

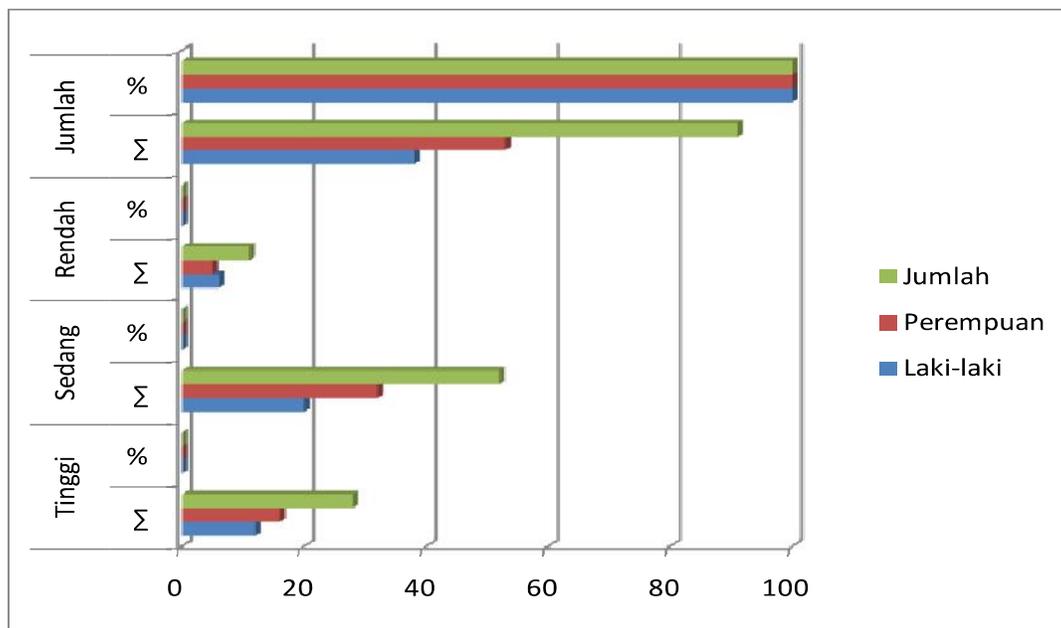
informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai peserta didik.” Sementara itu, pemahaman konsep evaluasi hasil belajar yang terendah ternyata juga dimiliki oleh calon guru perempuan, sebanyak 5 orang (9,43%). Pemahaman mereka tentang konsep evaluasi hasil belajar melenceng jauh dari definisi Oemar Hamalik.

2. Pemahaman Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Pemahaman para calon guru tentang tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar dapat diketahui dari hasil jawaban mereka tentang pertanyaan: “Jelaskan tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar yang telah Anda pelajari!” Dari pertanyaan tersebut pemahaman mereka terhadap tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Gambar 1 menunjukkan secara rinci pemahaman mereka tentang tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar.

Dari gambar 1 dapat diperoleh keterangan bahwa pemahaman 91 calon guru tentang tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar yang

berkategori tinggi ada 28 orang (30,76%), yang berkategori sedang ada 52 orang (57,14%), dan yang berkategori rendah ada 11 orang (12,08%). Bila dilihat dari jenis kelamin, 38 calon guru laki-laki yang memiliki kategori tinggi dalam pemahaman tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar ada 12 orang (31,57%), yang memiliki kategori sedang ada 20 orang (52,63%), dan yang memiliki kategori rendah ada 6 orang (15,78%). Sementara itu, 53 calon guru perempuan yang memiliki kategori tinggi dalam pemahaman tujuan dan fungsi hasil evaluasi belajar ada 16 orang (30,18%), yang memiliki kategori sedang ada 32 orang (60,37%), dan yang memiliki kategori rendah ada 5 orang (9,43%).



Gambar 1. Pemahaman Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar
Sumber: Hasil Olahan Penulis dari Kertas Jawaban Mahasiswa PAI UMS.

Berdasarkan data yang ada pada gambar 1 dapat dikatakan bahwa pemahaman tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar yang tertinggi dimiliki oleh calon guru perempuan, sebanyak 16 orang (30,18%). Pemahaman mereka tentang tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar dianalisis dengan pendapat Anas Sudijono dan Suharsimi Arikunto. Atas dasar ini, pemahaman tertinggi dari mereka tentang tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar ternyata sesuai dengan pendapat Anas Sudijono dan Suharsimi Arikunto, yaitu “Tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar yang bersifat formatif adalah: (1) untuk mengetahui peserta didik yang telah menguasai bahan ajar dan belum; (2) untuk penguatan dan motivasi peserta didik agar semakin giat dalam belajar; (3) untuk perbaikan belajar peserta didik; dan (4) untuk mengetahui bahan-bahan ajar yang belum dikuasai oleh peserta didik. Sementara itu, tujuan dan fungsi evaluasi sumatif adalah: (1) untuk menentukan nilai peserta didik; (2) untuk menentukan peserta didik dapat mengikuti program berikutnya atau tidak; dan (3) untuk mengisi catatan kemampuan peserta didik.” Selanjutnya, pemahaman tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar yang terendah ternyata juga dimiliki oleh calon guru perempuan, sebanyak 5 orang (9,43%). Pemahaman mereka tentang tujuan dan fungsi

evaluasi hasil belajar melenceng jauh dari pendapat Anas Sudijono dan Suharsimi Arikunto.

3. Pemahaman Sasaran Evaluasi Hasil Belajar

Pemahaman para calon guru tentang sasaran evaluasi hasil belajar dapat diketahui lewat jawaban mereka tentang pertanyaan: “Jelaskan sasaran evaluasi hasil belajar yang telah Anda pelajari!” Dari pertanyaan tersebut pemahaman mereka terhadap sasaran evaluasi hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Tabel 2 menggambarkan secara rinci pemahaman mereka tentang sasaran evaluasi hasil belajar.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman 91 calon guru tentang sasaran evaluasi hasil belajar yang berkategori tinggi ada 23 orang (25,27%), yang berkategori sedang ada 46 orang (50,55%), dan yang berkategori rendah ada 22 orang (24,17%). Bila dilihat dari jenis kelamin, 38 calon guru laki-laki yang memiliki kategori tinggi dalam pemahaman sasaran evaluasi hasil belajar ada 10 orang (26,31%), yang memiliki kategori sedang ada 16 orang (42,10%), dan yang memiliki kategori rendah ada 12 orang (31,58%). Di pihak lain, 53 calon guru perempuan yang memiliki kategori tinggi dalam pemahaman sasaran evaluasi hasil belajar ada 13 orang

(24,53%), yang memiliki kategori sedang ada 30 orang (56,60%), dan yang memiliki kategori rendah ada 10 orang (18,87%).

Tabel 2. Pemahaman Sasaran Evaluasi Hasil Belajar

Tingkatan Jenis Kelamin	Tinggi		Sedang		Rendah		Jumlah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Laki-laki	10	26,31	16	42,10	12	31,58	38	100
Perempuan	13	24,53	30	56,60	10	18,87	53	100
Jumlah	23	25,27	46	50,55	22	24,17	91	100

Sumber: Hasil Olahan Penulis dari Kertas Jawaban Mahasiswa PAI UMS.

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2 dapat dikatakan bahwa pemahaman sasaran evaluasi hasil belajar yang tertinggi dimiliki oleh calon guru perempuan, sebanyak 13 orang (24,53%). Pemahaman mereka tentang sasaran evaluasi hasil belajar dianalisis dengan pendapat Suharsimi Arikunto di atas. Atas dasar ini, pemahaman tertinggi dari mereka tentang sasaran evaluasi hasil belajar ternyata sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu “Sasaran evaluasi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu aspek kemampuan (kognitif), aspek kepribadian (afektif), serta aspek sikap dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik.” Selanjutnya, pemahaman sasaran evaluasi hasil belajar yang terendah ternyata juga dimiliki oleh calon guru perempuan, sebanyak 10 orang (18,87%). Pemahaman mereka tentang sasaran evaluasi hasil belajar melenceng jauh dari pendapat Suharsimi Arikunto.

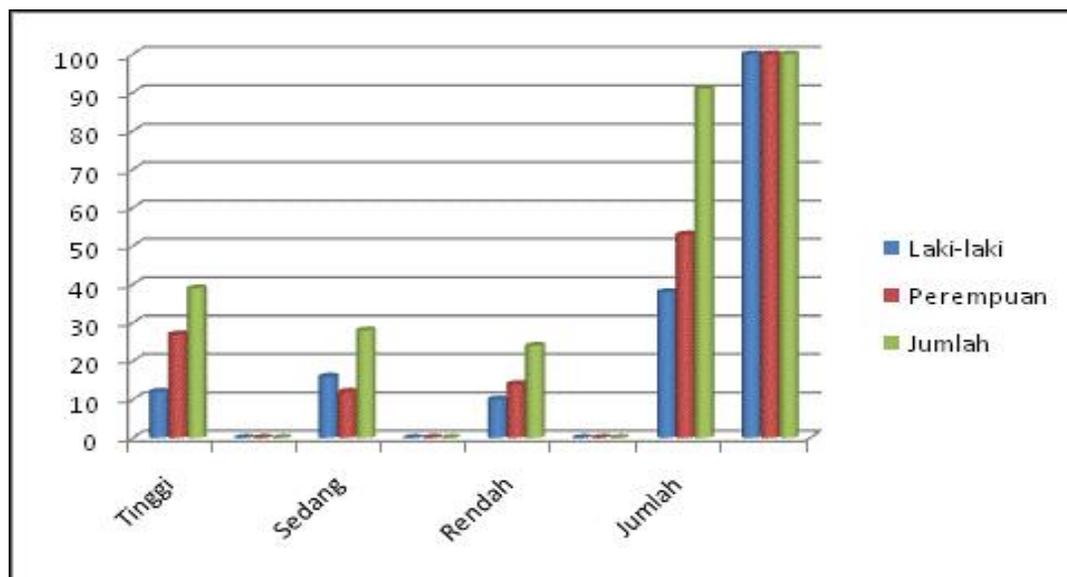
4. Pemahaman Prosedur Evaluasi Hasil Belajar

Pemahaman para calon guru tentang prosedur evaluasi hasil belajar dapat diketahui dari jawaban mereka tentang pertanyaan: “Jelaskan sasaran evaluasi hasil belajar yang telah Anda pelajari!” Dari pertanyaan tersebut pemahaman mereka terhadap prosedur evaluasi hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Gambar 2 menunjukkan secara rinci pemahaman mereka tentang prosedur evaluasi hasil belajar.

Gambar 2 di bawah menunjukkan bahwa pemahaman 91 calon guru tentang prosedur evaluasi hasil belajar yang berkategori tinggi ada 39 orang (42,86%), yang berkategori sedang ada 28 orang (30,77%), dan yang berkategori rendah ada 24 orang (26,37%). Bila dilihat dari jenis kelamin, 38 calon guru laki-laki yang memiliki kategori tinggi dalam pemahaman prosedur evaluasi

hasil belajar ada 12 orang (31,58%), yang memiliki kategori sedang ada 16 orang (42,10%), dan yang memiliki kategori rendah ada 10 orang (26,31%). Sementara itu, 53 calon guru perempuan yang memiliki

kategori tinggi dalam pemahaman prosedur hasil evaluasi belajar ada 27 orang (50,94%), yang memiliki kategori sedang ada 12 orang (22,64%), dan yang memiliki kategori rendah ada 14 orang (26,41%).



Gambar 2. Pemahaman Prosedur Evaluasi Hasil Belajar

Sumber: Hasil Olahan Penulis dari Kertas Jawaban Mahasiswa PAI UMS.

Berdasarkan data yang ada pada gambar 2 dapat dikatakan bahwa pemahaman prosedur evaluasi hasil belajar yang tertinggi dimiliki oleh calon guru perempuan, sebanyak 27 orang (50,94%). Pemahaman mereka tentang prosedur evaluasi hasil belajar dianalisis dengan pendapat Zaenal Arifin di atas. Atas dasar ini, pemahaman tertinggi dari mereka tentang prosedur evaluasi hasil belajar ternyata sesuai dengan pendapat Zaenal Arifin, yaitu “ada 5 (lima) langkah dalam evaluasi hasil belajar. Kelima langkah tersebut adalah: membuat perencanaan, mengumpulkan data, mengolah data,

menafsirkan data, dan menyusun laporan..” Sementara itu, pemahaman prosedur evaluasi hasil belajar yang terendah ternyata dimiliki oleh calon guru laki-laki, sebanyak 10 orang (26,31%). Pemahaman mereka tentang prosedur evaluasi hasil belajar melenceng jauh dari definisi Zaenal Arifin.

Simpulan

Kajian ini menghasilkan 4 (empat) kesimpulan penting. *Pertama*, pemahaman calon guru tentang konsep dan definisi evaluasi hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan

rendah. Pemahaman tertinggi dan terendah dari mereka dimiliki oleh calon guru perempuan, masing-masing sebanyak 22 orang (41,5%) dan 5 orang (9,43%). Pemahaman mereka yang berkategori tinggi tentang konsep dan definisi evaluasi hasil belajar sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik, sedangkan pemahaman mereka yang berkategori rendah melenceng jauh dari pendapat Oemar Hamalik: “keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan perimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai peserta didik.”

Kedua, pemahaman calon guru tentang tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Pemahaman tertinggi dan terendah dari mereka dimiliki oleh calon guru perempuan, masing-masing sebanyak 16 orang (30,18%) dan 5 orang (9,43%). Pemahaman mereka yang berkategori tinggi tentang tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, sedangkan pemahaman mereka yang berkategori rendah melenceng jauh dari pendapat Suharsimi Arikunto: “Tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar yang bersifat formatif adalah: (1) untuk

mengetahui peserta didik yang telah menguasai bahan ajar dan belum; (2) untuk penguatan dan motivasi peserta didik agar semakin giat dalam belajar; (3) untuk perbaikan belajar peserta didik; dan (4) untuk mengetahui bahan-bahan ajar yang belum dikuasai oleh peserta didik. Sementara itu, tujuan dan fungsi evaluasi sumatif adalah: (1) untuk menentukan nilai peserta didik; (2) untuk menentukan peserta didik dapat mengikuti program berikutnya atau tidak; dan (3) untuk mengisi catatan kemampuan peserta didik.”

Ketiga, pemahaman calon guru tentang sasaran evaluasi hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Pemahaman tertinggi dan terendah dari mereka dimiliki oleh calon guru perempuan, masing-masing sebanyak 13 orang (24,53%) dan 10 orang (18,87%). Pemahaman mereka yang berkategori tinggi tentang sasaran evaluasi hasil belajar sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, sedangkan pemahaman mereka yang berkategori rendah melenceng jauh dari pendapat Suharsimi Arikunto: “Sasaran evaluasi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu aspek kemampuan (kognitif), aspek kepribadian (afektif), serta aspek sikap dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik.”

Keempat, pemahaman calon guru tentang prosedur evaluasi hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori,

yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Pemahaman tertinggi dari mereka dimiliki oleh calon guru perempuan, sementara pemahaman yang terendah dimiliki oleh calon guru laki-laki, masing-masing sebanyak 27 orang (50,94%) dan 10 orang (26,31%). Pemahaman mereka yang berkategori tinggi tentang prosedur evaluasi hasil belajar sesuai dengan

pendapat Zaenal Arifin, sedangkan pemahaman mereka yang berkategori rendah melenceng jauh dari pendapat Zaenal Arifin: “ada 5 (lima) langkah dalam evaluasi hasil belajar. Kelima langkah tersebut adalah: membuat perencanaan, mengumpulkan data, mengolah data, menafsirkan data, dan menyusun laporan..”

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. 2008. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Given, Lisa M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Singapore: Sage Publications.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: CV Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU RI No 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.